

## **ANALISIS USAHA DAN STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS CABAI RAWIT DI DESA BESMARAK – KABUPATEN KUPANG**

**Melgiana S. Medah\*, Ferdy A. I. Fallo, Dina V. Sinlae**

*Politeknik Pertanian Negeri Kupang. Jl.Prof.Dr. Herman Yohanes. Kel.Lasiana Kupang.*

*e-mail Korespondensi: melgiana05i@gmail.com*

### **ABSTRAK**

*Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis kelayakan usaha dan mengidentifikasi strategi pengembangan agribisnis cabai rawit di Desa Besmarak. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dengan responden 15 orang petani cabai, rata-rata luas lahan 0,30. Hasil penelitian berdasarkan analisis kelayakan agribisnis cabai memiliki nilai R/C sebesar 2,3, artinya untuk setiap pengeluaran biaya sebesar Rp. 1,00, petani memperoleh penerimaan sebesar Rp. 2,3, dan keuntungan sebesar Rp. 1,3, yang pada kriteria  $> 1$ , maka layak untuk dijalankan. Melalui analisis B/C ratio diperoleh nilai 1,30 yang berarti  $> 0$ , sehingga layak untuk dijalankan dengan memberikan keuntungan secara ekonomi bagi agribisnis cabai. Strategi pengembangan agribisnis cabai berada pada kuadran III, dimana perlu dicari strategi yang tepat untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang dimiliki oleh petani.*

**Kata kunci:** *cabai rawit, kelayakan usaha, strategi pengembangan*

### **ABSTRACT**

*The objectives of the study were to analyze the feasibility of the business and identify strategies for the development of cayenne pepper agribusiness in Besmarak Village. The method used is a quantitative descriptive method with respondents 15 chili farmers, average land area 0.30. The results of the study based on the analysis of the feasibility of chili agribusiness have an R/C value of 2.3, meaning that for every cost expenditure of Rp. 1.00, farmers get a revenue of Rp. 2,3, and a profit of Rp. 1.3, which, on the criteria  $> 1$ , is feasible to run. Through the B/C ratio analysis, 1,30 was obtained as a value  $> 0$ , so it is feasible to run by providing economic benefits for the chili pepper agribusiness. The development strategy of the chili pepper agribusiness is in quadrant III, where it is necessary to find the right strategy to overcome the weaknesses possessed by farmers.*

**Keywords:** *chili pepper, business feasibility, development strategy*

### **PENDAHULUAN**

Pertanian masih memegang peranan penting dalam perekonomian di Nusa Tenggara Timur, hal ini terlihat dari besarnya sumbangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dari sektor pertanian, perikanan dan kehutanan sebesar 42,54% (BPS, 2022). Desa Besmarak menjadi centra produksi tanaman hortikultura di kabupaten Kupang serta menjadi tanaman favorit yang dikembangkan dalam proyek hortikultura, meskipun harga cabai berfluktuatif

---

dipasar tetapi tidak menurunkan tingkat produktivitas petani untuk terus berproduksi. Pada tahun 2022 produksi cabai rawit di Kabupaten Kupang sebesar 137.380 ton, menempati urutan ke empat dari kabupaten lain penghasil cabai rawit di NTT.

Produksi cabai yang tinggi dikalangan petani belum diketahui apakah memberikan keuntungan yang layak bagi petani. Hal ini terlihat saat pemasaran cabai rawit, yang menguasai pasar adalah tengkulak disebabkan karena lokasi produksi jauh dari pasar, teknologi pemasaran yang tidak dikuasai petani menjadi kendala dalam pemasaran hasil pertanian diikuti dengan manajemen kelompok yang lemah. Selain itu petani yang tidak memiliki kemitraan dalam pemasaran mendorong petani menjual hasil pertanian kepada tengkulak yang datang ke lokasi dan membeli produk pertanian dengan harga yang sangat rendah. Akibat dari semua ini berdampak pada keuntungan petani yang juga berfluktuatif disebabkan karena harga yang tidak sesuai harga pasar yang berlaku ketika pemasaran.

Menurut (Agbenyo et al., 2022; Jamil et al., 2021), perilaku, iklim dan harga produk memang dipengaruhi oleh harga produk pendapatan petani dari kegiatan pertanian memang dipengaruhi oleh perilaku, iklim, dan harga produk. Mengadopsi praktik cerdas iklim setelah terbukti efektif meningkatkan produktivitas dan hasil panen. Kelembagaan kelompok tani perlu ditempatkan sebagai sarana untuk mewujudkan harapan, keinginan, dan pemenuhan kebutuhan petani, (Medah & Marjaya, 2023). Demikian juga (Wahed & Wardaya, 2022), organisasi petani memainkan peran penting dalam upaya pengentasan kemiskinan dan menyatakan bahwa organisasi petani yang efektif dapat berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan petani di pedesaan. Keberlanjutan pedesaan dibentuk oleh ekonomi lokal dan memperkuat keberlanjutan pedesaan dengan menekankan pada pentingnya menciptakan kebijakan berbasis identitas desa sehingga terjadi peningkatan ekonomi dan pembangunan daerah (Suminar et al., 2023).

Agribisnis hortikultura yang digeluti petani selama ini belum dilakukan suatu kajian tentang analisis kelayakan usaha agar petani dapat mengetahui sejauh mana pendapatan dari usaha agribisnis hortikultura yang digelutinya selama ini. Usahatani yang dilakukan petani di Desa Besmarak masih bersifat tradisional, dimana pada aspek budidaya sampai pemasaran cabai rawit masih bersifat kebiasaan atau hanya sekedar rutinitas, padahal usahatani cabai rawit memiliki

---

peluang usaha yang tinggi di pasar.

Hasil kajian kelayakan usaha dan strategi pengembangan agribisnis cabai rawit di desa Besmarak dapat memberikan gambaran nyata terkait aktivitas bisnis hortikultura. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan usahatani cabai dan merumuskan strategi pengembangan agribisnis cabai rawit di Desa Besmarak.

## METODE PENELITIAN

### Metode Pengumpulan Data

Ruang lingkup penelitian mencakup kelayakan usaha dan strategi pengembangan agribisnis cabai rawit di desa Besmarak – Kabupaten Kupang. Pelaksanaan penelitian pada bulan April sampai bulan Oktober 2023. Jenis data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui alat bantu kuesioner dan deep interview dengan responden (petani dan ketua kelompok tani), dengan stakeholder (aparatur desa yang menjembatani petani dengan pedagang selain tengkulak), yang berkompeten terkait strategi pengembangan agribisnis cabai rawit di desa Besmarak. Sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui berbagai sumber yang terkait dengan penelitian ini. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan jumlah 15 orang petani budidaya cabai rawit dengan rata-rata luas lahan 0,30 ha dan 2 orang stakeholder.

### Metode Analisis

Analisis yang digunakan untuk menguji tingkat kelayakan usahatani cabai rawit menggunakan analisis kelayakan sebagai berikut:

#### a) R/C Ratio

Menurut Suratiyah (2015), R/C merupakan perbandingan antara penerimaan dengan biaya total.

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan (TR)}}{\text{Total biaya produksi (TC)}}$$

Dimana: Reventue : besarnya penerimaan yang diperoleh  
Cost : besarnya biaya yang dikeluarkan

Kriteria : Nilai R/C > 1, maka layak diusahakan

Nilai R/C < 1, maka tidak layak diusahakan

---

Nilai  $R/C = 1$ , maka mencapai titik impas

b) B/C Ratio

Analisis B/C adalah analisis menggunakan perbandingan antara manfaat dan biaya. Semakin besar perbandingan antara benefit dan biaya, maka suatu usaha akan semakin menguntungkan.

Keterangan : B/C ratio = Nilai rasio antara income atau pendapatan (Rp) dengan cost atau biaya (Rp).  $\text{pendapatan} = \text{Benefit} / \text{Pendapatan (Rp)}$ .

$TC = \text{Total Cost} / \text{Total Biaya (Rp)}$ .

Kriteria : Apabila B/C rasio  $> 0$  maka usahatani cabai rawit layak diusahakan atau menguntungkan.

Apabila B/C rasio  $< 0$  maka usahatani cabai rawit tidak layak diusahakan atau merugikan.

**Analisis SWOT, IFE dan EFE**

Identifikasi berbagai faktor untuk merumuskan strategi perusahaan. Dasar dari analisis ini adalah pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (Strength) dan peluang (Opportunities), juga secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (Weakness) dan ancaman (Threats). Pengambilan keputusan yang strategis akan berkaitan dengan perumusan misi, tujuan, strategi dan kebijakan.

Matriks IFE dan EFE adalah sebuah alat formulasi strategi yang dipakai untuk meringkas dan mengevaluasi kekuatan dan kelemahan utama dalam area fungsional bisnis, serta menjadi dasar dalam mengidentifikasi dan mengevaluasi hubungan antara area-area tersebut. Matriks IFE menggambarkan kondisi internal perusahaan yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan yang dihitung berdasarkan rating dan bobot (Rangkuti, 2006)

---

Tabel 1. Matriks IFE

Faktor-Faktor Internal	Bobot (X)	(Rating)	Skor (Xi Ti)
Kekuatan			
1.			
2,			
Dst			
Kelemahan			
1.			
2,			
Dst			
	$\sum X_i = 1.0$		$\sum (X_i.Y_i)$

Sumber: Rangkuti (2006).

Tahapan pengembangan Matriks IFE terdiri dari lima tahap: Menetapkan faktor-faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan. Beri bobot masing-masing faktor mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai 0,0 (tidak penting).

1. Tetapkan rating 1 sampai 4 untuk setiap faktor yang menunjukkan apakah faktor tersebut memiliki kelemahan yang besar
2. Kalikan setiap bobot dengan ratingnya agar memperoleh skor
3. Jumlahkan total skor masing-masing variabel.

Untuk memperoleh berbagai faktor eksternal perusahaan digunakan matriks EFE yang menjelaskan tentang peluang dan ancaman yang dianggap penting. Data eksternal dikelompokkan untuk menganalisis masalah terkait persoalan ekonomi, sosial, budaya, demografi, lingkungan, politik, pemerintahan, hukum, teknologi, dan persaingan. Matriks EFE menjelaskan kondisi eksternal perusahaan yang terdiri dari peluang dan ancaman yang dihitung berdasarkan rating dan bobot.

Tabel 2. Matriks EFE

Faktor-Faktor Eksternal	Bobot (X)	(Rating)	Skor (Xi Ti)
Peluang			
1.			
2,			
Dst			
Kelemahan			
1.			
2,			
Dst			
	$\sum X_i = 1.0$		$\sum (X_i.Y_i)$

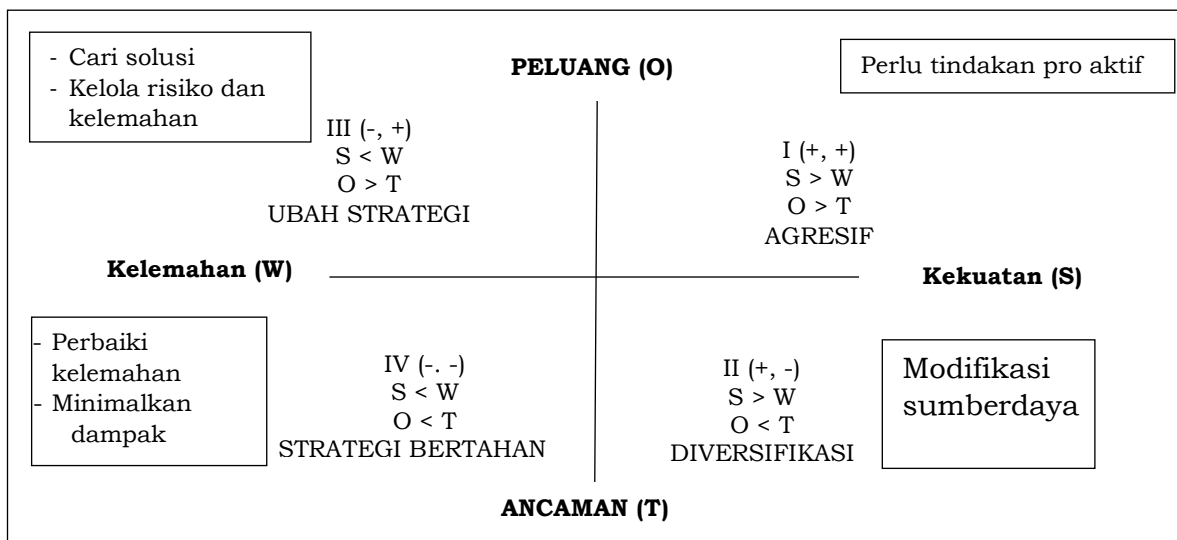
Sumber: Rangkuti (2006).

Tahapan pengembangan Matriks IFE terdiri dari lima tahap:

- 1) Menetapkan faktor-faktor yang menjadi peluang dan ancaman
- 2) Beri bobot setiap faktor mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai 0,0 (tidak penting). Faktor-faktor tersebut mungkin dapat memberikan pengaruh terhadap faktor strategis. Semua bobot jika dijumlahkan harus memiliki nilai 1,0
- 3) Menghitung rating untuk setiap faktor serta berikan skala mulai 1 sampai 4, dimana (4 respon sangat baik), 3 (respon diatas rata-rata), 2 (respon rata-rata), 1 (respon dibawah rata-rata). Rating ini berdasarkan pada efektifitas strategi perusahaan, untuk itu nilainya sesuai kondisi perusahaan. Kalikan setiap bobot dengan rating agar memperoleh skor
- 4) Jumlahkan total skor agar memperoleh total skor perusahaan

Metode untuk analisis pengembangan agribisnis cabai rawit dilakukan dengan tahapan (Rangkuti, 2006): 1. Tahap Input, menggunakan model Matriks untuk eksternal dan Matriks untuk mengevaluasi faktor eksternal. 2. Tahap Matching menggunakan Matriks Internal-Eksternal (IE) dan kekuatan, kelemahan peluang dan ancaman (SWOT).

INTERNAL EKSTERNAL	KEKUATAN (Strengths)	Kelemahan (Weaknesses)
	Strategi SO	Strategi WO
Peluang (Opportunities)	Membuat strategi dengan menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Membuat strategi dengan meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Ancaman (Threats)	Strategi ST membuat strategi dengan menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi WT membuat strategi dengan meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman



Gambar 1. Kuadran SWOT (Sumber: Kurniasih, D. dkk, 2021)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tanaman hortikultura yang menjadi unggulan di lokasi tersebut yaitu cabai rawit. Menurut (Larasati et al., 2019), prospek permintaan buah dan sayur dalam negeri cenderung meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk, pendapatan masyarakat serta berkembangnya pusat kota, industri dan pariwisata. Selain itu penggunaan beragam dalam industri makanan terkenal sebagai bahan tradisional yang membuat cabai rawit terus mengalami peningkatan permintaan (Srilarp & Ongkunaruk, 2020). Demikian juga penggunaan cabai sebagai bahan alami dalam farmasi dan kosmetik menjadi tren yang lebih luas yang dicontohkan oleh minat pada kitosan (Chalongsuk & Sribundit, 2013). Untuk itu cabai rawit yang dikembangkan menjadi komoditi primadona dikalangan petani didesa Besmarak perlu dikaji terkait kelayakan usahatani melalui analisis kelayakan dan strategi pengembangan usahatani cabai rawit dibawah ini:

### Analisis usaha cabai rawit di desa Besmarak

Biaya produksi dan penerimaan usahatani cabai rawit terdiri dari:

#### a. Biaya tetap

Biaya yang dikeluarkan petani dalam aktivitas usahatannya tidak berubah meskipun volume produksi berubah. Biaya tetap dikeluarkan saat awal usahatannya dengan rentan waktu penggunaan alat dalam jangka waktu yang panjang. Total biaya tetap sebesar Rp.12.495.000, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3. Biaya Tetap

No	Uraian biaya	Jumlah	Harga/satuan (Rp)	Jumlah Harga (Rp)	Keterangan
1	Kultivator	1			Bantuan
2.	Cangkul	3	65.000	195.000	
3.	Semprot	1	4.500.000	4.500.00	
4.	Selang	1	800.000	800.000	
5.	Alat irigasi tetes	1	Paket	7.000.000	
<b>Total</b>				<b>12.495.000</b>	

Sumber: data primer diolah (2023)

#### b. Biaya variabel

Biaya ini berubah sesuai dengan perubahan volume produksi dan berubah secara proporsional tergantung pada produksi yang dihasilkan. Biaya produksi

akan naik saat produksi meningkat dan turun saat produksi menurun. Biaya produksi untuk 0,3 ha (30 are) terlihat pada tabel sebesar Rp 1.245.000.

Tabel 4. Biaya Variabel

No	Uraian biaya	Jumlah	Harga/satuan (Rp)	Jumlah Harga (Rp)	Ket
1	Pupuk kandang	100 karung	7.000	350.000	
2.	NPK	20 kg/karung	400.000	400.000	
3.	Urea	30 kg/karung	250.000	250.000	
4.	KCL	50kg/ karung	122.500	122.500	
Total				1.245.000	
Total biaya produksi				13.617.500	

Sumber: data primer (diolah)

Penerimaan usahatani yaitu nilai total produk yang dihasilkan dari total produk dikalikan harga jual ditingkat petani dengan satuan rupiah (Rp). Penerimaan usahatani cabai rawit oleh petani di Desa Besmarak secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Penerimaan Usahatani cabai rawit

Masa Panen	Produksi (kg)	Harga (Rp)	Penerimaan (Rupiah)
1	50	50.000	2.500.000
2	70	50.000	3.500.000
3	85	50.000	4.250.000
4	140	50.000	7.000.000
5	152	50.000	7.600.000
6	127	50.000	6.350.000
Penerimaan Rata-rata / bulan	624		31.200.000
<b>Pendapatan</b> = Rp. 31.200.000 – Rp.13.617.500 = Rp.17.582.500			5.200.000

Sumber: data primer (diolah)

Masa panen tertinggi pada panen ketiga sampai keenam dan akan menurun pada panen kesepuluh. Panen tertinggi pada saat panen keempat dan yang terendah pada hasil panen kesepuluh dan waktu panen sulit dijadikan patokan (Bria & Norawati, 2020). Data yang diambil saat panen cabai dengan harga cabai per kilogram yang tinggi dipasar, sehingga berdampak pada pendapatan petani yang tinggi yaitu sebesar Rp 17.582.500.

#### c. Kelayakan usahatani Cabai Rawit

R/C Ratio untuk kelayakan agribisnis cabai rawit dengan luas lahan 0,30 ha,



sebesar 2,3 yang ditampilkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Kelayakan usahatani cabai rawit berdasarkan R/C

No	Keterangan Rata-rata luas lahan 0,30 ha	Penerimaan (rupiah)
1	Penerimaan (Rp)	31.200.000
2	Total Biaya (Rp)	13.617.500
<b>R/C</b>		<b>2,3</b>

Sumber: data primer (diolah)

Dimana setiap biaya sebesar Rp 1,00 yang dikeluarkan petani cabai rawit akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 2,3 dan petani mendapatkan keuntungan sebesar Rp 1,3. Usahatani cabai rawit berada pada kriteria  $> 1$  maka layak untuk dijalankan. Demikian juga usahatani cabai rawit di desa Antapan memiliki R/C ratio lebih besar dari 1, menunjukkan usahatani cabai sangat menguntungkan bila diusahakan (Baru et al., 2015).

Tabel 7. Kelayakan usahatani cabai rawit berdasarkan B/C

No	Keterangan Rata-rata luas lahan 0,30 ha	Penerimaan (rupiah)
1	Pendapatan (Rp)	17.582.500
2	Total Biaya (Rp)	13.617.500
<b>B/C</b>		<b>1,30</b>

Sumber: data primer (diolah)

Analisis kelayakan usahatani cabai rawit ditinjau menggunakan analisis B/C Ratio menunjukkan nilai  $> 1,30$  maka layak diusahakan dan memberikan manfaat positif bagi usahatani cabai. Hal ini senada dengan pendapat (Normansya D, Rochaeni S, 2014, Humaerah A.D, 2014), bahwa jika nilai B/C lebih besar dari nol (0), maka usaha itu sendiri layak dijalankan, dan semakin tinggi nilai B/C maka semakin besar manfaat positif yang diterima usaha tersebut.

### Strategi Pengembangan Agribisnis Cabai rawit.

Upaya mencari strategi pengembangan cabai rawit di desa Besmarak dilakukan dengan mengidentifikasi empat komponen dalam faktor internal dan eksternal. Strategi pengembangan agribisnis cabai rawit pada kwadran III (tiga), dimana faktor kekuatan lebih kecil nilainya daripada faktor kelemahan ( $S < W$ ), merujuk gambar 1 yaitu perlu perubahan strategi. Pemasaran cabai rawit yang terjadi selama ini masih bersifat tradisional yaitu menjual sendiri ke pasar dan menghubungi tengkulak sebagai kenalan untuk datang ke lokasi produksi dan membeli dengan harga yang murah. Semua cara lama ini perlu dirubah menjadi strategi pemasaran

digital, perbaikan teknologi budidaya dan penguatan kelembagaan kelompok tani. Tahapan strategi pengembangan dapat dilihat pada matriks IFE dan EFE sebagai berikut.

Tabel 8. Matriks Evaluasi Faktor Internal

<b>Kekuatan (Strength)</b>		<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Skor</b>
1.	Motivasi tinggi untuk budidaya cabai rawit	0,16	3	0,51
2.	Lokasi produksi sesuai kondisi lahan	0,16	3	0,53
3.	Petani usia produktif	0,17	3	0,57
4.	Kerjasama kelompok kuat	0,18	4	0,66
5.	Lahan milik sendiri	0,19	4	0,71
6.	Pendidikan rata-rata SMA	0,14	3	0,42
		1,00		3,40
<b>Kelemahan (Weakness)</b>		<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Skor</b>
1.	Tidak menguasai teknologi pengolahan pascapanen	0,17	4	0,62
2.	Produk mudah rusak	0,17	4	0,62
3.	Manajemen Kelompok belum mandiri	0,17	4	0,62
4.	Penguasaan teknologi pemasaran rendah	0,18	4	0,71
5.	Penguasaan teknologi budidaya rendah	0,17	4	0,64
6.	Modal petani terbatas	0,14	3	0,42
		1,00		3,63

Sumber: Hasil Perhitungan Analisis Matriks IFE

Faktor kekuatan petani dalam pengembangan agribisnis cabai rawit di desa Besmarak adalah kerjasama kelompok yang kuat (0,66) dan lahan milik sendiri (0,71), kedua faktor ini menjadi kekuatan internal petani. Skor Faktor Internal, jumlah bobot x rating ( $b \times r$ ) untuk komponen kekuatan adalah 3,40.

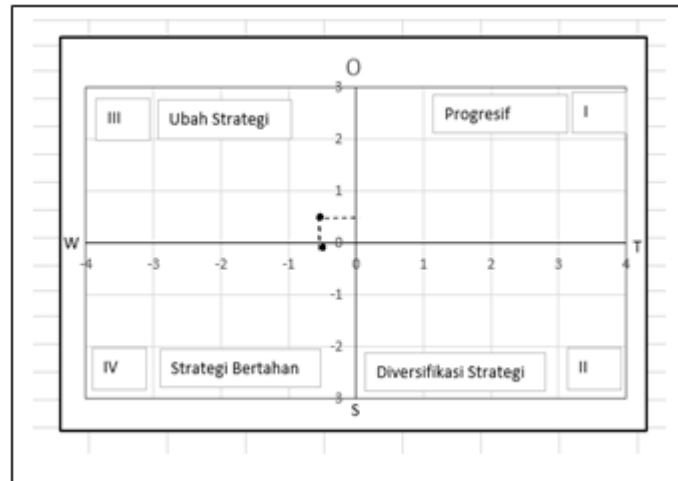
Faktor kelemahan yang paling tinggi pada petani di desa Besamarak yaitu tidak menguasai teknologi pengolahan pascapanen, produk mudah rusak, manajemen kelompok belum mandiri, penguasaan teknologi pemasaran rendah, penguasaan teknologi budidaya rendah. Budidaya yang dilakukan petani hanya mengikuti kebiasaan waktu lampau demikian juga pada aspek pemasaran petani belum menggunakan pemasaran digital sehingga yang menguasai pasar adalah tengkulak. Skor untuk Faktor kelemahan diperoleh dari jumlah bobot x rating ( $b \times r$ ) sebesar 3,63. Selisih komponen Kekuatan dan Kelemahan yaitu 3,40 dikurangi 3,63 sebesar (- 0,23). Pada faktor internal Perbedaan perhitungan ini menjadi posisi titik pada sumbu X.

Tabel 9. Matriks Evaluasi Faktor Eksternal

<b>Peluang</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Skor</b>
1. Permintaan cabai tinggi	0,16	3	0,55
2. Produsen terbatas	0,16	3	0,55
3. Kebijakan Pemerintah daerah mendukung	0,18	4	0,69
4. Mitra petani bank daerah	0,15	3	0,47
5. Banyak lahan tidur yang belum dimanfaatkan	0,18	4	0,71
6. Produksi hortikultura tinggi	0,17	4	0,66
	1,00		3,64
<b>Ancaman</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Skor</b>
1. Teknologi irigasi tetes terbatas	0,15	3	0,45
2. Pemasaran dikuasai tengkulak	0,16	3	0,56
3. Persaingan harga pasar	0,16	3	0,56
4. Lokasi produksi jauh dari pasar	0,18	4	0,67
5. Petani tidak memiliki kekuatan tawar	0,17	3	0,58
6. tidak memiliki mitra dalam pemasaran	0,18	4	0,67
	1,00		3,48

Sumber: Hasil Perhitungan Analisis Matriks EFE

Faktor Peluang yang paling besar bagi petani untuk pengembangan agribisnis cabai rawit di desa Besmarak adalah kebijakan pemerintah daerah mendukung agribisnis cabai rawit, banyak lahan tidur yang belum dimanfaatkan petani, produksi hortikultura tinggi. Skor faktor eksternal diperoleh dari jumlah bobot x rating ( $b \times r$ ) dengan skor komponen peluang sebesar 3,64. Faktor ancaman yang paling tinggi yaitu lokasi produksi jauh dan pasar dan petani tidak memiliki mitra dalam pemasaran hasil. Skor faktor eksternal diperoleh dari jumlah bobot dikali rating ( $b \times r$ ) sehingga komponen ancaman memiliki skor sebesar 3,48. Perbedaan komponen kekuatan dan kelemahan adalah 3,64 dikurang 3,48 sebesar - **0,23**. Selisih perhitungan ini menjadi posisi titik pada sumbu Y.



Gambar 2. Posisi Pengembangan Agribisnis Cabai Rawit

Strategi pengembangan agribisnis cabai rawit di Desa Besmarak berada pada kuadran III (tiga). Posisi ini menggambarkan kondisi agribisnis cabai rawit memiliki kelemahan lebih besar dibandingkan kekuatan sehingga perlu merubah strategi bisnis untuk mendapatkan keuntungan yang besar bagi petani atau agribisnis cabai rawit memerlukan perubahan strategi dalam pengembangan agribisnis.

Strategi weaknesse dan Threats (W-O) yang diperlukan petani di desa Besmarak yaitu (1) memberikan pelatihan keterampilan bagi petani dalam penanganan pasca panen, pelatihan manajemen kelompok, pelatihan teknologi budidaya dan pemasaran petani; (2) penguatan kelembagaan kelompok tani melalui pelatihan manajemen kelompok agar mandiri dan berdaya saing. Melalui peningkatan keterampilan penguasaan teknologi pemasaran berbasis digital (marketplace), sehingga ancaman dari lokasi produksi yang jauh dari pasar dapat diatasi. Selain itu penguasaan teknologi budidaya perlu diberikan pendampingan penyuluhan bagi petani yang selama ini petani tidak didampingi oleh penyuluh dilapang.

Pengembangan agribisnis cabai rawit di desa Besmarak berfokus pada kelemahan petani sehingga kelemahan ini dapat dikelola dengan baik untuk menekan risiko usaha yang tinggi. Keterbatasan pemanfaatan dan penggunaan teknologi yang memadai menjadi penyebab rendahnya kualitas dan kuantitas produksi, sehingga petani memiliki posisi tawar yang rendah (Amane, 2021).

<b>S.</b> <b>Strategi S – O</b>	<b>W.</b> <b>Strategi W - O</b>
1. Peningkatan produksi dengan memanfaatkan melalui kerjasama kelompok yang kuat pada lahan yang belum dimanfaatkan dan lahan milik sendiri	Memberikan pelatihan keterampilan bagi petani dalam penanganan pasca panen, pelatihan manajemen kelompok, pelatihan teknologi budidaya dan pemasaran bagi petani
2. Pelatihan peningkatan pengetahuan analisis usahatani bagi petani usia produktif agar dapat menerapkan analisis usahatani	Penguatan kelembagaan kelompok tani melalui pelatihan manajemen kelompok agar mandiri dan berdaya saing.
3. Memanfaatkan kerjasama kelompok yang kuat untuk memanfaatkan lahan tidur agar dapat berproduksi. kebijakan pemerintah daerah	Memanfaatkan dukungan kebijakan pemerintah lewat dana KUR yang dijamin oleh pihak desa
<b>Strategi S-T</b>	<b>Strategi W-T</b>
1. Pemberdayaan petani melalui pelatihan kerjasama antar kelompok petani dan pedagang sebagai mitra petani yang saling menguntungkan, walaupun lokasi produksi jauh dari pasar.	Pelatihan manajemen kelompok agar petani mampu mengelola kelompok dan mengelola usahatani menjadi lebih komersil dan memiliki identitas kelompok yang identik dengan petani maju
2. Pelatihan diversifikasi usahatani pada lahan milik sendiri	Diversifikasi usaha pertanian seperti pengolahan hasil pertanian.

### SIMPULAN

1. Kelayakan agribisnis cabai rawit di Desa Besmarak melalui analisis R/C diperoleh 2,3. Artinya setiap pengeluaran biaya sebesar Rp 1,00 petani memperoleh penerimaan sebesar Rp 2,3 dan mendapatkan keuntungan sebesar Rp 1,3. Berada pada kriteria  $> 1$  dan layak untuk dijalankan. Sedangkan melalui analisis B/C Ratio diperoleh nilai sebesar 1,30 maka layak dijalankan dan memberikan nilai manfaat positif bagi usaha tani cabai.
2. Strategi pengembangan agribisnis cabai rawit berada pada kuadran III. Strategi yang dibutuhkan yaitu pemasaran digital, perbaikan teknologi budidaya, penguatan kelompok tani dan diversifikasi usahatani sehingga petani perlu mencari solusi yang tepat agar dapat meningkatkan penguasaan teknologi pemasaran juga budidaya dan pasca panen.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agbenyo, W., Jiang, Y., Jia, X., Wang, J., Ntim-Amo, G., Dunya, R., Siaw, A., Asare, I., & Twumasi, M. A. (2022). Does the Adoption of Climate-Smart Agricultural Practices Impact Farmers' Income? Evidence from Ghana. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(7). <https://doi.org/10.3390/ijerph19073804>
- Amane, G. S. (2021). Analisis Pendapatan dan Efesiensi Penggunaan Biaya Usahatani Tomat (Studi Kasus di Kecamatan Kapontori). *Media Agribisnis*, 8479(1), 23–28. <http://jurnal-umbuton.ac.id/index.php/Agribisnis/article/view/1388>

- Baru, H. G., Tariningsih, D., & Tamba, I. M. (2015). Analisis pendapatan usahatani cabai di Desa Antapan (Studi Kasus Di Desa Antapan, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan). *Jurnal Pertanian Berbasis Keseimbangan Ekosistem*, 14–20. <https://www.neliti.com/id/publications/89802/analisis-pendapatan-usahatani-cabai-di-desa-antapan-studi-kasus-di-desa-antapan>
- Bria, S., & Norawati, A. (2020). *Analisis Finansial Usahatani Cabai Keriting ( Capsicum annum L ) di Desa Lawalutulus , Kecamatan Tasifeto Barat , Kabupaten Belu . ( Studi Kasus pada Kelompok Wanita Tani Tunas Muda )*. 2502, 32–35.
- Chalongsuk, R., & Sribundit, N. (2013). Short Communications Usage of Chitosan in Thai Pharmaceutical and Cosmetic Industries. *Silpakorn U Science & Tech J*, 7(1), 49–53.
- Dodi Normansya, Siti Rochaeni, A. D. H. (2014). ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI SAYURAN DI KELOMPOK Jaya, Tani Ilir, Desa Ciaruteun Bogor, Kabupaten. *Agribisnis*, Vol. 8, No. 1, Juni 2014, [ 29 - 44 ], 8(1), 29–44.
- Jamil, I., Jun, W., Mughal, B., Raza, M. H., Imran, M. A., & Waheed, A. (2021). Does the adaptation of climate-smart agricultural practices increase farmers' resilience to climate change? *Environmental Science and Pollution Research*, 28(21), 27238–27249. <https://doi.org/10.1007/s11356-021-12425-8>
- Larasati, F., Budiraharjo, K., & Sumarjono, D. (2019). Analisis Pendapatan Usahatani Brokoli Pada Kelompok Tani Dan Non Kelompok Tani Dusun Kenteng Desa Sumberejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang. *Jurnal Sungkai*, 7(2), 25–41.
- Medah, M. S., & Marjaya, S. (2023). Peran Kelembagaan Petani Pada Aspek Produksi Dan Ekonomi Petani Di Kelurahan Naibonat Kabupaten Kupang. *Partner*, 28(1), 31. <https://doi.org/10.35726/jp.v28i1.1771>
- Rangkuti, F. (2006), Analisis SWOT : Teknik Membedah Kasus Bisnis, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama ; Jakarta.
- Srilarp, J., & Ongkunaruk, P.(2020). The study of a small-sized Thai chili paste supply chain. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 773(1). <https://doi.org/10.1088/1757-899X/773/1/012014>
- Suminar, R. E., Sastrosasmito, S., & Iskandar, D. A. (2023). Rural Identity and Its Roles in Boosting Local Economic Sustainability in Nglanggeran Village of Yogyakarta. *Jurnal Kawistara*, 13(3), 357. <https://doi.org/10.22146/kawistara.78471>
- Wahed, M.-, & Wardaya, W. (2022). Poverty Alleviation Of Farmers Through Institutional Role Of Farmers In Pamekasan Regency. *Media Trend*, 17(1), 40–52. <https://doi.org/10.21107/mediatrend.v17i1.11633>
-